



Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa: Studi Kasus SMP Negeri 21 Batang Hari

Anggi Tri Wulandari¹, M. Syadli², Daris³, Muhammad Yusup⁴, Andri Astuti⁵, Pahmi⁶

¹Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

²Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

³Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

⁴Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

⁵Universitas Islam Batanghari, Batanghari, Jambi, Indonesia

Correspondent Email : anggitriwula@gmail.com Authors Email: msyadli625@gmail.com,
pardisputra@gmail.com, yusup9253@gmail.com, andri.astuti2014@gmail.com, sp3teboilir@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming students' difficulties in reading the Qur'an among Grade IX.4 students at SMP Negeri 21 Batang Hari, identify the factors that hinder the learning process, and describe the efforts made by teachers to address these difficulties. This study employed a qualitative approach using a case study method. The participants were selected through purposive sampling and consisted of a PAI teacher, the principal, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that PAI teachers play important roles as educators, mentors, motivators, and facilitators in addressing students' learning difficulties, particularly difficulties in pronouncing makharijul huruf correctly. The efforts included individual guidance, varied learning methods, motivation, additional practice, and personal approaches. The main obstacles were limited instructional time, differences in students' prior abilities, low learning motivation, and insufficient environmental support. In conclusion, overcoming Qur'anic reading difficulties requires continuous guidance, adaptive learning strategies, and collaboration among teachers, schools, students, and parents.

Keywords: Individual Guidance, Learning Difficulties, Articulation Points of Letters (Makharij al-Huruf), Quranic Recitation, Islamic Religious Education, Role of the Islamic Religious Education Teacher

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas IX.4 SMP Negeri 21 Batang Hari, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan, serta mendeskripsikan upaya guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, terutama kesulitan melafalkan makharijul huruf. Upaya yang dilakukan meliputi bimbingan individual, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi, latihan tambahan, dan pendekatan personal. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan awal, rendahnya motivasi, serta dukungan lingkungan yang belum optimal. Kesimpulannya, penanganan kesulitan membaca Al-Qur'an memerlukan pendampingan berkelanjutan, pembelajaran adaptif, dan kolaborasi antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua.

Kata Kunci: Bimbingan Individual, Kesulitan Belajar, Makharijul Huruf, Membaca Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam, Peran Guru PAI

Article History

Submission: 31-08-2026

Revision: 11-09-2026

Accepted: 11-09-2026

Published: 11-09-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, keterampilan, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan

keagamaan, moral, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena memberikan landasan pengetahuan dan nilai keislaman kepada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kurikulum dan fasilitas pendidikan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memberikan bimbingan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Arifudin & Kartika, 2026; Nashir & Salenda, 2020; Taruna, 2011)

Dalam proses pembelajaran, keberagaman karakteristik peserta didik merupakan salah satu kondisi yang tidak dapat dihindari. Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal, pengalaman belajar, minat, motivasi, konsentrasi, dan lingkungan belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan kondisi ketika peserta didik menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan tersebut dapat berkaitan dengan proses memahami, mengingat, membaca, maupun menerapkan materi yang dipelajari (Amaliyah et al., 2021; Nuraeni & Syihabuddin, 2020). (Hidayah et al., 2025) juga menjelaskan bahwa kesulitan belajar dapat berkaitan dengan kondisi peserta didik maupun lingkungan yang memengaruhi proses pembelajaran. Dengan demikian, kesulitan belajar tidak dapat dipandang sebagai persoalan kemampuan akademik semata, tetapi perlu dipahami melalui berbagai faktor yang saling berhubungan.

Salah satu bentuk kesulitan belajar yang memiliki karakteristik khusus dalam pembelajaran PAI adalah kesulitan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan kemampuan mengenali simbol atau tulisan Arab, tetapi juga membutuhkan penguasaan tajwid, makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan kelancaran membaca. Makharijul huruf berkaitan dengan tempat keluarnya huruf dan menjadi salah satu aspek penting untuk menghindari kesalahan dalam pelafalan. Sementara itu, penerapan ilmu tajwid diperlukan agar bacaan Al-Qur'an dapat dilakukan secara benar sesuai dengan kaidah yang berlaku (Bariyah et al., 2021; Syaifullah et al., 2021). (Hasunah & Jannah, 2017; Z. Nasution, 2020) menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi bagian penting dalam pembelajaran agama dan perlu mendapatkan perhatian sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 21 Batang Hari. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa kelas IX.4 yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, khususnya dalam aspek makharijul huruf. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu, membutuhkan waktu lebih lama ketika membaca, serta mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tidak berada pada tingkat yang sama meskipun mereka telah memperoleh pembelajaran agama sebelumnya. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang berbeda, termasuk siswa yang tidak mengikuti pendidikan Madrasah Takmiliah Awaliyah. Perbedaan pengalaman belajar tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan awal membaca Al-Qur'an siswa menjadi beragam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Aulia, 2025; H. Z. Nasution et al., 2025) bahwa kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi individu maupun lingkungan belajar.

Selain perbedaan kemampuan awal, motivasi dan konsentrasi siswa juga menjadi persoalan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar dan antusiasme yang masih rendah, sementara kondisi kelas yang kurang kondusif dapat menyebabkan siswa semakin sulit berkonsentrasi. (Hudha, 2025; Zulta et al., 2025) menempatkan motivasi, sikap terhadap pembelajaran, konsentrasi, kepercayaan diri, kecerdasan, dan kebiasaan belajar sebagai faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. (Laela et al., 2026) juga menempatkan aspek psikologis peserta didik sebagai bagian penting dalam memahami proses belajar. Dengan demikian, kesulitan membaca Al-Qur'an yang ditemukan di lapangan perlu dipahami secara lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam melafalkan huruf, tetapi juga berhubungan dengan motivasi, konsentrasi, pengalaman belajar, dan lingkungan peserta didik.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran PAI memiliki cakupan materi yang cukup luas, sedangkan kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan secara berulang dan bimbingan individual. Dalam kondisi kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak, guru menghadapi keterbatasan untuk memberikan perhatian secara intensif kepada setiap siswa. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika kemampuan awal siswa berbeda-beda. (Handayani et al., 2020) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab profesional dalam mengelola proses pembelajaran dan memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, keterbatasan waktu tidak seharusnya

menjadi alasan untuk mengabaikan siswa yang mengalami kesulitan, tetapi menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif.

Dalam situasi tersebut, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, evaluator, dan teladan bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan sekaligus membimbing perkembangan peserta didik agar memiliki kemampuan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ali, 2020; Jessieca Annisa Meygamandhayanti & Aep Saepudin, 2022). (Budiono et al., 2024; Rafliyanto & Mukhlis, 2023) menekankan bahwa guru PAI profesional tidak hanya menguasai pengetahuan keislaman, tetapi juga mampu membimbing, mengembangkan potensi peserta didik, menjadi teladan, serta membantu mengatasi persoalan yang berkaitan dengan kecerdasan dan moralitas. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika guru berhadapan dengan siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Upaya mengatasi kesulitan belajar membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Guru tidak dapat menerapkan satu metode secara seragam kepada seluruh peserta didik karena tingkat kemampuan dan jenis kesulitan yang dihadapi berbeda. Dalam konteks SMP Negeri 21 Batang Hari, guru PAI menggunakan pendekatan individual dengan mengidentifikasi kemampuan membaca siswa melalui evaluasi secara langsung. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan lebih intensif, terutama dalam pelafalan makharijul huruf dan penerapan tajwid. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep diagnosis kesulitan belajar yang menempatkan identifikasi masalah sebagai tahap penting sebelum menentukan bentuk bantuan yang tepat. Dengan mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain pendekatan individual, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menjadi alternatif dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Guru PAI di SMP Negeri 21 Batang Hari menggunakan beberapa bentuk kegiatan, seperti membaca secara individual, metode Iqra, membaca dan menulis, pembelajaran tajwid, latihan makharijul huruf, serta bantuan teman sebaya. Variasi tersebut memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Strategi tersebut juga relevan dengan pandangan (Elvi Rahmi, 2022; Husniyah et al., 2023) bahwa peserta didik yang mudah bosan

atau mengalami kesulitan berkonsentrasi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan menarik.

Bimbingan tambahan di luar jam pembelajaran reguler juga menjadi salah satu solusi yang diterapkan untuk mengatasi keterbatasan waktu. Melalui bimbingan tambahan, siswa yang belum lancar dapat memperoleh kesempatan lebih banyak untuk berlatih dan mendapatkan koreksi secara langsung dari guru. Selain itu, guru juga membangun komunikasi dengan orang tua untuk mendorong keberlanjutan latihan membaca Al-Qur'an di rumah. Kolaborasi tersebut penting karena lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik (Hidayah et al., 2025). Penelitian (Nashir & Salenda, 2020) menunjukkan bahwa guru PAI dapat mengatasi kesulitan belajar melalui pendekatan personal, pemilihan metode dan media yang tepat, serta pemberian bimbingan kepada siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar telah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian mengenai kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah menengah pertama, khususnya kesulitan yang berkaitan dengan makharijul huruf. (Aulia, 2025; H. Z. Nasution et al., 2025) lebih banyak membahas kesulitan belajar PAI secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kesulitan membaca Al-Qur'an dan strategi guru PAI dalam memberikan bimbingan secara individual. Fokus tersebut penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dari bentuk kesulitan belajar akademik lainnya, terutama karena membutuhkan ketepatan pelafalan, penguasaan tajwid, latihan berkelanjutan, dan pembiasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas IX.4 SMP Negeri 21 Batang Hari, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini penting karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana guru PAI menjalankan perannya sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam menghadapi keberagaman kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI diwujudkan melalui identifikasi kemampuan siswa, bimbingan individual, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian motivasi, bimbingan tambahan di luar jam reguler, serta pelibatan orang tua dan pihak sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan

kemampuan awal, rendahnya motivasi sebagian siswa, dan kebutuhan akan latihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan peran guru melalui pembelajaran yang adaptif, bimbingan individual, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi bagian penting dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) (Creswell, 2014; Rukminingsih et al., 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada suatu kasus tertentu dalam konteks yang alamiah, yaitu pelaksanaan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Batang Hari. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran guru, faktor-faktor yang menjadi penghambat, serta upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Batang Hari dengan situasi sosial yang melibatkan tempat, pelaku, dan kegiatan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik dan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Pemilihan subjek tersebut dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran PAI dan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui informasi dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Data primer menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran guru, kesulitan belajar yang dialami siswa, faktor

penghambat yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip yang berkaitan dengan kondisi sekolah, seperti sejarah berdirinya sekolah, jumlah guru dan tenaga kependidikan, jumlah siswa, visi dan misi sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Observasi juga digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran serta kondisi siswa yang mengalami kesulitan, khususnya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada informan yang telah ditentukan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Wawancara bertujuan memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman, tindakan, hambatan, dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan dan direkam dengan persetujuan informan serta dilengkapi dengan pencatatan untuk menjaga keakuratan informasi yang diperoleh. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto, video, rekaman suara, serta dokumen atau arsip sekolah yang berkaitan dengan penelitian, antara lain struktur organisasi, sejarah sekolah, keadaan guru, serta sarana dan prasarana sekolah.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber ditelaah, kemudian dipilih dan dirangkum berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam, kesulitan belajar siswa, faktor penghambat, dan upaya mengatasi kesulitan belajar disisihkan sehingga analisis dapat diarahkan pada informasi yang benar-benar dibutuhkan.

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dipilih dan dikelompokkan disusun secara sistematis sehingga membentuk informasi yang mudah dipahami dan memungkinkan peneliti melihat hubungan antara berbagai temuan penelitian. Penyajian data diarahkan untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Islam, bentuk kesulitan belajar siswa, faktor-faktor yang menghambat guru, serta upaya yang dilakukan untuk

mengatasi kesulitan tersebut. Penyajian data dilakukan agar informasi yang diperoleh dari lapangan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara terarah.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah direduksi dan disajikan untuk memperoleh makna serta menemukan pola yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan data atau bukti baru selama proses penelitian. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid, konsisten, dan diperoleh melalui proses pengumpulan data yang memadai, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel. Melalui tahap ini, peneliti memperoleh kesimpulan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, faktor penghambat yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi diperiksa melalui berbagai sumber dan teknik sehingga tingkat kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut sesuai dengan rancangan penelitian dalam skripsi yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi sumber dan teknik sebagai bagian dari pemeriksaan keabsahan data.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang cukup penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Batang Hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi siswa yang mengalami hambatan dalam proses belajar. Peran tersebut terlihat melalui berbagai bentuk pendampingan yang diberikan guru kepada siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru berusaha memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan

siswa dengan menyesuaikan bentuk bimbingan dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk peran guru yang ditemukan dalam penelitian adalah pemberian bimbingan belajar secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Bimbingan diberikan terutama kepada siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Guru memberikan arahan secara bertahap mengenai cara membaca huruf-huruf Al-Qur'an serta melakukan koreksi ketika siswa melakukan kesalahan dalam pelafalan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu persoalan yang cukup menonjol dalam pembelajaran PAI. Kesulitan tersebut secara khusus berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan makharijul huruf secara tepat. Melalui bimbingan secara langsung, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih, mendapatkan koreksi, dan memperbaiki kesalahan membaca secara bertahap. Data wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa bimbingan khusus dari guru dirasakan membantu karena siswa dapat memperoleh koreksi secara langsung ketika melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Selain memberikan bimbingan, guru juga berupaya menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif. Variasi metode diperlukan karena kemampuan dan karakteristik siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak sama. Penggunaan metode yang tidak monoton memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa, khususnya siswa yang membutuhkan bantuan lebih dalam memahami materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran menjadi salah satu strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa menghadapi kesulitan belajar. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara klasikal, tetapi juga memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan demikian, proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Peran guru sebagai motivator juga terlihat dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Rendahnya motivasi belajar ditemukan sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru memberikan dorongan dan motivasi agar siswa tetap memiliki kemauan untuk belajar dan berlatih. Pemberian motivasi menjadi penting terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan dasar yang masih rendah atau merasa kesulitan mengikuti pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru diarahkan untuk membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar tidak hanya

berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga membutuhkan dukungan psikologis dan pendekatan yang mampu meningkatkan kemauan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang menghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Faktor pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran reguler belum selalu memberikan kesempatan yang cukup bagi guru untuk memberikan pendampingan secara individual kepada seluruh siswa yang mengalami kesulitan. Faktor kedua berkaitan dengan perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Sebagian siswa memiliki dasar pendidikan agama yang berbeda sehingga kemampuan awal mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI juga beragam. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan perlakuan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Faktor ketiga adalah rendahnya kemampuan dasar sebagian siswa, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan dasar yang belum memadai menyebabkan siswa membutuhkan latihan dan bimbingan yang lebih intensif. Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan lingkungan juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru dan sekolah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberian bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, pemberian motivasi, dan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan. Bimbingan tambahan memungkinkan siswa memperoleh waktu belajar yang lebih banyak dibandingkan waktu pembelajaran reguler. Pendekatan personal juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami kesulitan siswa secara lebih spesifik dan memberikan bantuan berdasarkan kebutuhan mereka. Dalam konteks kemampuan membaca Al-Qur'an, kegiatan pembinaan dan latihan tambahan menjadi salah satu bentuk dukungan yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca secara bertahap. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kegiatan tahfiz yang memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk memperoleh pembinaan keagamaan dan latihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa telah dilaksanakan melalui kombinasi bimbingan akademik, variasi metode pembelajaran, pemberian motivasi, dan pendekatan individual. Peran tersebut memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa menghadapi kesulitan belajar,

khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an pada aspek makharijul huruf. Meskipun demikian, pelaksanaan peran tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang pendidikan, kemampuan dasar siswa yang beragam, rendahnya motivasi belajar, dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan guru secara berkelanjutan dalam memberikan pendampingan kepada siswa serta perlunya strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa. Upaya melalui bimbingan tambahan, metode yang bervariasi, motivasi, dan pendekatan personal menjadi bagian penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 21 Batang Hari menunjukkan bahwa kesulitan belajar dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan rendahnya kemampuan akademik siswa. Kesulitan tersebut merupakan persoalan yang berkaitan dengan kemampuan awal, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi, kebiasaan belajar, serta dukungan lingkungan siswa. Kondisi ini tampak terutama pada kemampuan membaca Al-Qur'an, ketika sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam pengucapan makharijul huruf. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi guru bukan hanya bagaimana menyampaikan materi, tetapi bagaimana memberikan layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif karena siswa memasuki proses pembelajaran dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Dalam konteks ini, guru tidak dapat menggunakan satu pola pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa, melainkan perlu melakukan identifikasi terhadap kesulitan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

Temuan mengenai pentingnya bimbingan individual menunjukkan bahwa hubungan pedagogis antara guru dan siswa menjadi salah satu aspek penting dalam mengatasi kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses pembelajaran yang bersifat bertahap, berulang, dan memungkinkan adanya koreksi secara langsung. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa pendekatan personal yang dilakukan guru menjadi penting. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, kesalahan pelafalan tidak selalu dapat diperbaiki

melalui penjelasan klasikal karena siswa memerlukan demonstrasi, praktik, dan umpan balik secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hudha, 2025; Zulta et al., 2025) yang menemukan bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an antara lain berupa pengucapan huruf yang terbata-bata, kesulitan menentukan hukum bacaan, pembalikan kata, dan kesalahan pengucapan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa guru berperan melalui bimbingan, motivasi, arahan, praktik membaca Al-Qur'an, serta kegiatan hafalan. Kesamaan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an memerlukan intervensi pedagogis yang bersifat praktis dan berkelanjutan, bukan semata-mata penyampaian pengetahuan secara teoritis.

Permasalahan lain yang penting adalah heterogenitas latar belakang pendidikan siswa. Siswa yang memiliki pengalaman pendidikan agama sebelumnya cenderung mempunyai modal pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan siswa yang belum memperoleh pembelajaran agama secara memadai. Akibatnya, guru menghadapi kelas dengan tingkat kemampuan awal yang tidak seragam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan diferensiasi dalam pembelajaran, baik melalui variasi metode, intensitas bimbingan, maupun pemberian latihan tambahan. Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Aulia, 2025; H. Z. Nasution et al., 2025) menemukan bahwa kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, niat, kemauan, pemahaman dasar, lingkungan, fasilitas, serta perhatian orang tua. Guru kemudian berupaya menyesuaikan metode dan pendekatan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian di SMP Negeri 21 Batang Hari memperkuat pandangan bahwa kesulitan belajar merupakan fenomena multidimensional yang tidak tepat jika hanya dibebankan kepada kemampuan siswa.

Dalam konteks tersebut, variasi metode pembelajaran menjadi salah satu strategi yang relevan. Kesulitan belajar dapat semakin kompleks apabila siswa terus-menerus memperoleh pengalaman pembelajaran yang bersifat monoton. Variasi metode memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa. Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, misalnya, penjelasan teoritis perlu dilengkapi dengan praktik, latihan individual, pembacaan langsung, dan koreksi. Penelitian (Bariyah et al., 2021; Nuraeni & Syihabuddin, 2020) menunjukkan pentingnya pemilihan metode yang tepat, penggunaan media yang bervariasi, ketelatenan guru, tugas kokurikuler, peringatan, dan motivasi kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode bukan sekadar strategi

untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi merupakan kebutuhan pedagogis ketika guru berhadapan dengan siswa yang memiliki tingkat penguasaan materi yang berbeda.

Namun demikian, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa strategi guru tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan struktural, terutama keterbatasan waktu pembelajaran. Guru dapat mengetahui siswa yang membutuhkan bantuan, tetapi waktu pembelajaran reguler yang terbatas menyebabkan pendampingan individual tidak selalu dapat dilakukan secara intensif. Permasalahan tersebut penting karena keterampilan membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan yang berulang dan konsisten. Apabila pendampingan hanya dilakukan pada waktu pembelajaran PAI yang terbatas, perkembangan kemampuan siswa dapat berlangsung lebih lambat. Dalam kondisi demikian, bimbingan tambahan di luar jam pelajaran menjadi strategi yang logis. Temuan ini sejalan dengan (Hasunah & Jannah, 2017; Z. Nasution, 2020) yang menempatkan praktik membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai salah satu bentuk intervensi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan penanganan kesulitan belajar tidak hanya bergantung pada kualitas interaksi guru di dalam kelas, tetapi juga pada tersedianya waktu dan ruang untuk memberikan latihan secara berkelanjutan.

Aspek motivasi belajar juga menjadi bagian penting dalam memahami kesulitan siswa. Rendahnya motivasi dapat menyebabkan siswa kurang memiliki kemauan untuk berlatih secara mandiri, termasuk mengulang kemampuan membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kemampuan dan motivasi: kemampuan dasar yang rendah dapat menurunkan rasa percaya diri siswa, sementara motivasi yang rendah menyebabkan siswa semakin sedikit berlatih sehingga perkembangan kemampuannya menjadi lambat. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator menjadi penting untuk memutus siklus tersebut. Penelitian (Hidayah et al., 2025; H. Z. Nasution et al., 2025; Nuraeni & Syihabuddin, 2020) mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an juga menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pendekatan terhadap kesulitan belajar perlu memperhatikan aspek afektif siswa, bukan hanya aspek kognitif dan keterampilan.

Menariknya, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peran guru memiliki batas apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang memadai. Kesulitan belajar siswa tidak seluruhnya dapat diselesaikan melalui intervensi guru karena terdapat faktor keluarga dan

lingkungan yang turut membentuk kebiasaan belajar siswa. Kurangnya dukungan lingkungan dapat menyebabkan latihan yang dilakukan di sekolah tidak berlanjut di rumah. Temuan ini memiliki kesamaan dengan (A. Nasution, 2019; Zalillah & Alfurqan, 2022) yang menemukan bahwa kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an, rendahnya kesadaran siswa, dan kurangnya perhatian keluarga menjadi faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dalam menempatkan guru sebagai aktor utama dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan pendekatan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan. Akan tetapi, penelitian di SMP Negeri 21 Batang Hari memberikan penekanan yang lebih kuat pada persoalan ketidaksamaan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebutuhan akan pendekatan personal dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Hal ini memberikan implikasi bahwa strategi mengatasi kesulitan belajar tidak cukup hanya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, tetapi harus diawali dengan pemahaman guru terhadap karakteristik dan kondisi individual siswa. Penelitian yang lebih baru mengenai penggunaan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks siswa dapat membantu mengatasi kesulitan belajar (Budiono et al., 2024; Panjaitan et al., 2020; Rafliyanto & Mukhlis, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini mengarah pada kebutuhan pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap kondisi nyata siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 21 Batang Hari. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator, terutama dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an pada aspek makharijul huruf. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian bimbingan secara individual, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi, serta pendampingan tambahan di luar jam pelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan upaya tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan dasar siswa, rendahnya motivasi belajar, serta kurang optimalnya dukungan lingkungan. Oleh karena itu, mengatasi kesulitan belajar

siswa membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Guru perlu melakukan pendampingan secara intensif, sementara sekolah perlu memberikan dukungan melalui program pembinaan tambahan dan lingkungan belajar yang mendukung. Kolaborasi antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua juga diperlukan agar upaya mengatasi kesulitan belajar, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an, dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Hafalan. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 136–144.
- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). Analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa negeri 4 Singaraha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains (JPPSI)*, 4(April), 90–101.
- Arifudin, O., & Kartika, I. (2026). Implementasi model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan guru pendidikan agama islam di era digital. *Antalogi Kajian Multidisplin Ilmu*, 4(1), 165–177.
- Aulia, R. (2025). Dinamika kesulitan belajar siswa dalam perspektif psikologi dan lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(1), 11–18.
- Bariyah, K., Aniah, S., Mardianto, & Nirwana. (2021). Analisis Strategi Pembelajaran Alquran. *Jurnal Ilmi-Ilmu Keislaman*, 1(1), 1–5.
- Budiono, S., Sanusi, M., Ghafur, O. A., & Ardianto, R. A. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek. *Tsaqofah*, 4(3), 1534–1544. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2897>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th Editio). Sage Publication.
- Elvi Rahmi. (2022). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audio Visual Di Era Digital. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 7(1), 37–43. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i1.103>
- Handayani, S., W Mintarti, S. U., & Megasari, R. (2020). Buku Ajar Strategi Pembelajaran Ekonomi “Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0”. In *Strategi Pembelajaran Ekonomi Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0*. www.literindo.id
- Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi metode ummi dalam pembelajaran alquran pada santri di pondok pesantren salafiyah al-mahfudz seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–175.
- Hidayah, W. N., Jasmine, N., Magfiradina, N. A., Nurkinasih, M. P., Kuncoro, O. S., Syandana, N. A., & Surabaya, U. N. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi Kesulitan dalam Belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 129–136.
- Hudha, M. C. (2025). Pembiasaan tilawah al- qur'an sebagai determinan konsentrasi belajar

- siswa madrasah ibtidaiyah. *Al-Ibtidaiyah - Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 06(02), 231–239.
- Husniyah, N. I., Fawaidatun R.N, M. A., Qothifatul, M. U., & Zumrotun, E. (2023). Pembelajaran Inovatif berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 311–320. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.562>
- Jessieca Annisa Meygamandhayanti, & Aep Saepudin. (2022). Implementasi Metode Talaqqi melalui Pembelajaran Hybrid pada Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1163>
- Laela, N., M, K. M., & Fauzi, A. (2026). Kemampuan Membaca Al-Qur 'an dan Kejenuhan Belajar terhadap Metode Tunggal Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tuban : Sebuah Temuan dan Solusi Praktis. *Reflection: Islamic Education Journal*, 3(1), 35–49.
- Nashir, A., & Salenda, S. (2020). Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 1–15.
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. *Al-Bahtsu*, 4(1), 11–23.
- Nasution, H. Z., Nurhasanah, Umilailah, S., & Oktara, T. W. (2025). Studi Literature : Peran Psikologi Pendidikan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(1), 39–46.
- Nasution, Z. (2020). Strategi pembelajaran quran hadis dalam memaksimalkan proses pembelajaran alquran hadis. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 269–280.
- Nuraeni, & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 19–30.
- Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Formal. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1853>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran al-quran untuk mengembangkan bacaan al-quran. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Taruna, M. M. (2011). Perbedaan kompetensi guru pendidikan agama islam. *Jurnal Analisa*, XVIII(02), 180–196.
- Zalillah, D., & Alfurqan, A. (2022). Penggunaan Game Interaktif Wordwall dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 17 Gurun Laweh Padang. *Manazhim*,

4(2), 491–504. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1996>

Zulta, Z. U. M., Alimni, & Asvio, N. (2025). Strategi guru pendidikan agama islam dalam eningkatkan motivasi menghafal al-quran pada ssiwa pemula. *JIPi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 141–147.